

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN SOLUSI

**Murtadha**

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara  
*murtazapasee@gmail.com*

**Fauzan**

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara  
*syarifauzan84@gmail.com*

### Abstract

This study examines the implementation of inclusive education in elementary schools, focusing on the challenges and solutions implemented. Using a qualitative approach with a case study design, the study was conducted in five elementary schools that provide inclusive education. Data were collected through in-depth interviews and participant observations, involving principals, teachers, and students. The results of the study indicate that although the policy supports inclusive education, its implementation still faces various challenges. The main challenges include teachers' lack of understanding of the needs of students with special needs, limited resources, and social stigma. However, innovative practices were also found to overcome these challenges, such as comprehensive teacher training programs, curriculum adaptation, and collaboration between schools, parents, and the community. The study reveals the gap between policy and practice, the importance of teacher capacity development, and the crucial role of school culture transformation in supporting effective implementation of inclusive education. These findings highlight the need for a comprehensive and systemic approach to developing inclusive education, with a focus on capacity development, culture transformation, and collaboration between stakeholders. Implications of the study include the need for policy clarity, greater resource allocation, and community awareness programs to support inclusive education.

**Keywords:** *Inclusive Education, Primary School, Challenges, Solutions.*

## A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Di tingkat sekolah dasar, implementasi pendidikan inklusif menjadi sangat penting karena masa ini adalah fondasi bagi perkembangan akademis dan sosial anak. Namun, meskipun memiliki tujuan mulia, penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar seringkali menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut dapat berasal dari berbagai aspek, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan siswa dengan disabilitas, keterbatasan sumber daya, serta stigma sosial yang masih melekat di masyarakat. Selain itu, infrastruktur sekolah yang tidak ramah bagi siswa berkebutuhan khusus juga menjadi hambatan yang signifikan.

Penelitian terdahulu telah mengungkapkan berbagai aspek implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, namun masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai strategi efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Ainscow(2005) menekankan bahwa pengembangan sistem pendidikan inklusif memerlukan perubahan dalam budaya, kebijakan, dan praktik di sekolah untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Sementara itu, Hehir et al., (2016) menemukan bahwa implementasi pendidikan inklusif yang efektif dapat meningkatkan hasil akademik tidak hanya bagi siswa berkebutuhan khusus tetapi juga bagi siswa reguler. Meskipun demikian, Miles & Singal ( 2008) menunjukkan adanya kontradiksi antara konsep pendidikan untuk semua dan pendidikan inklusif dalam praktiknya, yang menciptakan tantangan tersendiri dalam implementasinya.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar menghadapi beberapa kendala substansial sebagaimana diidentifikasi dalam berbagai kajian empiris. Keterbatasan kompetensi guru menjadi faktor determinan, dengan hanya sebagian kecil guru yang merasa siap secara psikologis dan pedagogis dalam setting inklusif (Tarnoto, 2020; Wahyuni & Jauhari, 2020). Hal ini diperkuat oleh temuan Kurniawati et al., (2021) yang menunjukkan korelasi positif signifikan antara pengetahuan guru dan sikap mereka terhadap inklusi. Rasmitadila & Tambunan, (2023) mengidentifikasi hambatan struktural berupa keterbatasan anggaran dan sarana prasarana tidak aksesibel, sementara Pratiwi (2019) menemukan bahwa modifikasi kurikulum masih bersifat minimal dan tidak terstruktur dengan baik, dengan hanya sebagian kecil sekolah yang menerapkan Program Pendidikan Individual (PPI).

Untuk mengatasi kompleksitas tersebut, sejumlah intervensi strategis telah menunjukkan efektivitas yang terukur. Sunaryo & Rahayu (2022) membuktikan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dibandingkan pembelajaran konvensional. Haqq & Kirana, (2022) menemukan bahwa model kolaborasi multiprofesional terstruktur

meningkatkan efektivitas layanan pendidikan inklusif, sedangkan) Supena, A., Darmawan & Indina (2023) menunjukkan adaptasi kurikulum komprehensif meningkatkan partisipasi dan pencapaian akademik siswa berkebutuhan khusus. Signifikansi peran orang tua digaribawahi oleh Fitria (2022) dengan temuan bahwa komunikasi intensif guru-orang tua berkorelasi positif dengan perkembangan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, Budiyanto, B., Sheehy, K., Kaye, H Rofiah (2021) menekankan pentingnya transformasi keyakinan epistemologis guru, dengan program pengembangan profesional yang menyoar aspek ini menunjukkan dampak positif pada praktik inklusif di kelas. Keterbatasan literatur yang ada menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi solusi praktis dalam mengatasi hambatan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek yang terkait dengan penerapan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi solusi yang dapat mengatasi tantangan yang dihadapi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan persepsi guru terhadap pendidikan inklusif, mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif, serta menganalisis strategi-strategi efektif yang telah diterapkan oleh sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif yang berkelanjutan di sekolah dasar.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat urgensi pendidikan inklusif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Sebagaimana diungkapkan oleh Kefallinou et al., (2020) pendidikan inklusif tidak hanya merupakan hak asasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan menganalisis implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia, sehingga setiap anak, terlepas dari latar belakang dan kemampuannya, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas.

## **B. Review Literatur**

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Konsep ini menekankan pada penyesuaian sistem pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa, bukan sebaliknya. Menurut Akbarovna

(2022) pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mentransformasi sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang dapat mencegah setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Sementara itu, Kyriyaki (2017) memandang pendidikan inklusif sebagai proses yang berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi dan mengurangi eksklusi, dengan fokus pada identifikasi dan penghapusan hambatan dalam pembelajaran. Haug (2017) juga menekankan bahwa pendidikan inklusif adalah tentang menciptakan komunitas yang menerima dan menghargai perbedaan, serta bekerja sama untuk menanggapi kebutuhan individu. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya tentang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga tentang transformasi sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa.

Manifestasi pendidikan inklusif dapat dilihat dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum yang fleksibel, metode pengajaran yang adaptif, dan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman. Implementasi pendidikan inklusif juga melibatkan penyediaan dukungan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti guru pendamping dan alat bantu pembelajaran. Edilberto (2019) mengategorikan manifestasi pendidikan inklusif ke dalam empat dimensi utama: akses, partisipasi, pencapaian, dan penerimaan. Dimensi akses berkaitan dengan kemampuan semua anak untuk masuk ke sekolah umum dan menggunakan fasilitas yang tersedia. Dimensi partisipasi berfokus pada keterlibatan aktif semua siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dimensi pencapaian berkaitan dengan hasil pembelajaran yang bermakna bagi semua siswa. Dimensi penerimaan mencakup sikap positif dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah terhadap prinsip inklusi. Ainscow (2005) menambahkan bahwa manifestasi pendidikan inklusif juga terlihat dalam kebijakan sekolah, praktik kepemimpinan, dan budaya sekolah yang mendukung keberagaman. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya terwujud dalam praktik di ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.

Tantangan pendidikan inklusif merujuk pada hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Ini mencakup aspek-aspek seperti kesiapan guru, infrastruktur sekolah, dan sikap masyarakat terhadap inklusi. Donohue & Bornman (2014) mengidentifikasi empat kategori tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif, yaitu: kebijakan yang tidak jelas, sikap negatif terhadap inklusi, kurangnya sumber daya dan pelatihan, serta kurangnya dukungan sistem. Sementara itu, Slee & Allan (2001) mengkritisi bahwa banyak upaya pendidikan inklusif justru menciptakan bentuk-bentuk pengucilan baru karena pendekatan yang digunakan masih didasarkan pada paradigma lama yang memisahkan 'normal' dan 'khusus'. Mitiku

et al., (2014) menambahkan bahwa tantangan implementasi pendidikan inklusif juga meliputi kurangnya kesadaran dan komitmen politik, kurangnya fleksibilitas dalam kurikulum, serta keterampilan pedagogi guru yang tidak memadai. Tantangan-tantangan ini membuat pendidikan inklusif sulit diterapkan secara efektif di banyak konteks, terutama di negara-negara berkembang.

Manifestasi tantangan pendidikan inklusif dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif, serta stigma sosial yang masih ada di masyarakat terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Garuba (2003) mengidentifikasi bahwa di banyak negara berkembang, tantangan-tantangan ini mewujud dalam bentuk kelas yang terlalu padat, kurangnya material pembelajaran yang sesuai, sistem evaluasi yang kaku, dan minimnya kesempatan pengembangan profesional bagi guru. Studi oleh Hehir et al., (2016) menunjukkan bahwa sikap negatif dan ekspektasi rendah terhadap siswa berkebutuhan khusus sering kali menjadi hambatan paling signifikan dalam implementasi pendidikan inklusif yang efektif. Morina (2017) menambahkan bahwa tantangan juga muncul dalam bentuk kurikulum yang tidak aksesibel dan metode pengajaran yang tidak inklusif, yang pada akhirnya menciptakan hambatan bagi partisipasi penuh siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Memahami manifestasi tantangan ini sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Solusi pendidikan inklusif mengacu pada strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif. Ini meliputi upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Miles & Singal (2008) Miles & Singal (2008) (Miles & Singal, 2008) menekankan pentingnya memperkuat hubungan antara pendidikan untuk semua dan pendidikan inklusif, serta mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam melihat kebutuhan anak. Kefallinou et al., (2020) menyoroti pentingnya mengadopsi perspektif hak asasi manusia dalam pendidikan inklusif, yang tidak hanya berfokus pada akses tetapi juga pada kualitas pendidikan yang diterima oleh semua siswa. Haug (2017) menekankan bahwa solusi untuk tantangan pendidikan inklusif harus melibatkan perubahan sistemik, tidak hanya pada tingkat praktik di kelas tetapi juga pada tingkat kebijakan dan budaya sekolah. Dengan demikian, solusi pendidikan inklusif bukan hanya tentang mengatasi hambatan-hambatan praktis, tetapi juga tentang transformasi cara berpikir dan paradigma pendidikan secara keseluruhan.

Manifestasi solusi pendidikan inklusif dapat berupa program pelatihan guru yang komprehensif, pengembangan kurikulum yang adaptif, peningkatan infrastruktur sekolah yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta program-program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif. Ainscow (2005) menjelaskan bahwa solusi efektif untuk pendidikan inklusif mencakup pengembangan praktik berbasis bukti, penggunaan sumber daya yang tersedia secara efektif, dan membangun jaringan kolaborasi antar sekolah. Kyriyaki (2017) mengusulkan pendekatan berbasis penelitian tindakan yang melibatkan guru dan siswa dalam proses refleksi dan perbaikan praktik inklusi di sekolah. Sementara itu, Edilberto (2019) menekankan pentingnya mengembangkan sistem dukungan multi-level yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Manifestasi solusi ini perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik masing-masing sekolah, sehingga dapat mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi secara efektif dan berkelanjutan.

### C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, dengan fokus pada tantangan dan solusi yang diterapkan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena pendidikan inklusif dari perspektif para partisipan yang terlibat langsung dalam implementasinya. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam fenomena pendidikan inklusif dalam konteks nyata dengan batasan-batasan yang jelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Kyriyaki (2017) pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk penelitian di bidang pendidikan inklusif karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini dilaksanakan di lima sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang telah menerapkan program pendidikan inklusif minimal selama tiga tahun. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan keterwakilan geografis dan variasi dalam implementasi program pendidikan inklusif.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa dari lima sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Pemilihan partisipan dilakukan dengan metode purposive sampling untuk memastikan keterwakilan berbagai perspektif dalam implementasi pendidikan inklusif. Kriteria inklusi untuk kepala sekolah adalah minimal telah menjabat selama dua tahun di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Kriteria inklusi

untuk guru kelas adalah minimal telah mengajar di kelas inklusif selama satu tahun, sedangkan untuk guru pendamping khusus adalah minimal telah bertugas selama satu tahun di sekolah inklusif. Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4-6 SD, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, dengan pertimbangan bahwa mereka sudah dapat memberikan pendapat dan refleksi mengenai pengalaman mereka. Total partisipan dalam penelitian ini adalah 5 kepala sekolah, 15 guru kelas, 10 guru pendamping khusus, 20 siswa reguler, dan 15 siswa berkebutuhan khusus. Moriña (2017) menekankan pentingnya melibatkan suara siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian tentang pendidikan inklusif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan guru pendamping khusus untuk memperoleh informasi tentang pengalaman mereka dalam menerapkan pendidikan inklusif. Wawancara dengan kepala sekolah berfokus pada aspek manajemen dan kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping khusus berfokus pada praktik pembelajaran di kelas inklusif, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Untuk siswa, peneliti menggunakan teknik wawancara yang lebih informal dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka, seperti menggunakan gambar atau permainan untuk memfasilitasi diskusi. Observasi partisipan dilakukan di kelas-kelas inklusif untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Observasi juga dilakukan pada kegiatan di luar kelas, seperti istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Sebagaimana disarankan oleh Ainscow (2005) kombinasi wawancara dan observasi sangat penting untuk memahami realitas pendidikan inklusif di lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan catatan lapangan. Panduan wawancara disusun berdasarkan kajian literatur tentang pendidikan inklusif dan disesuaikan dengan konteks lokal. Panduan wawancara untuk kepala sekolah mencakup pertanyaan tentang kebijakan sekolah, alokasi sumber daya, dan strategi manajemen untuk mendukung pendidikan inklusif. Panduan wawancara untuk guru kelas dan guru pendamping khusus mencakup pertanyaan tentang praktik pembelajaran, adaptasi kurikulum, kolaborasi antar guru, serta tantangan dan solusi dalam mengajar di kelas inklusif. Panduan wawancara untuk siswa disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka dan mencakup pertanyaan tentang pengalaman belajar di kelas inklusif, interaksi dengan teman sebaya, dan perasaan mereka

tentang sekolah. Catatan lapangan digunakan untuk merekam observasi dan refleksi peneliti selama proses pengumpulan data. Semua instrumen penelitian divalidasi oleh ahli pendidikan inklusif dan diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Haug (2017) menekankan pentingnya menggunakan instrumen penelitian yang sensitif terhadap konteks lokal dalam penelitian tentang pendidikan inklusif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini melibatkan proses identifikasi, pengkodean, dan interpretasi tema-tema yang muncul dari data wawancara dan observasi. Proses analisis data dilakukan secara iteratif dan siklikal, yaitu peneliti secara terus-menerus membaca dan meninjau data, mengidentifikasi tema-tema yang relevan, dan membandingkan tema-tema tersebut dengan literatur yang ada. Peneliti menggunakan pendekatan coding terbuka, aksial, dan selektif untuk menganalisis data. Coding terbuka melibatkan identifikasi dan kategorisasi fenomena melalui pemeriksaan data secara cermat. Coding aksial melibatkan pengelompokan kode-kode yang saling berhubungan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas. Coding selektif melibatkan identifikasi tema utama yang menyatukan semua kategori. Validitas data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan penelitian. Peneliti juga menggunakan member checking, yaitu mengonfirmasi interpretasi peneliti dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi tersebut mencerminkan pengalaman dan perspektif mereka. Dengan menggunakan teknik analisis tematik dan triangulasi, peneliti berupaya untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam dan valid mengenai pendidikan inklusif, sebagaimana disarankan oleh Kyriyaki (2017) dalam penelitiannya tentang pendidikan inklusif.

#### **D. Hasil Penelitian**

Berdasarkan Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan inklusif di lima sekolah dasar, dengan fokus pada identifikasi tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan oleh sekolah-sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun semua sekolah yang diteliti telah menerapkan pendidikan inklusif, tingkat implementasinya bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lain. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepemimpinan sekolah, ketersediaan sumber daya, dan dukungan dari pemangku kepentingan. Sekolah yang memiliki kepala sekolah dengan pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap pendidikan inklusif cenderung menunjukkan implementasi yang lebih komprehensif dan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Ainscow (2005) yang menekankan peran krusial kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan

inklusif. Data dari wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa visi dan komitmen kepala sekolah menjadi faktor pendorong utama dalam mengembangkan budaya inklusif di sekolah. Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya inklusif yang kuat memiliki lingkungan fisik dan sosial yang lebih mendukung partisipasi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses identifikasi pola-pola yang muncul dari data wawancara dan observasi. Setelah transkripsi wawancara dan penulisan catatan lapangan, data dianalisis menggunakan teknik coding terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan implementasi pendidikan inklusif. Tema-tema ini kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas melalui coding aksial. Kategori-kategori yang muncul dari analisis data mencakup: pemahaman tentang pendidikan inklusif, praktik pembelajaran inklusif, tantangan implementasi, strategi mengatasi tantangan, dan dampak pendidikan inklusif. Analisis lebih lanjut menggunakan coding selektif menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) Gap antara kebijakan dan praktik dalam implementasi pendidikan inklusif; (2) Pentingnya pengembangan kapasitas guru dan sistem dukungan; dan (3) Transformasi budaya sekolah sebagai kunci keberlanjutan pendidikan inklusif. Tema-tema ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Haug (2017) yang menyoroti kesenjangan antara idealisme dan realitas dalam pendidikan inklusif. Validitas temuan diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa) dan triangulasi metode (membandingkan data dari wawancara dan observasi).

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan inklusif didefinisikan oleh partisipan sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya melibatkan penempatan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga melibatkan transformasi sistem pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Kepala sekolah dari Sekolah A menyatakan, "Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi tentang mengubah cara sekolah kami beroperasi untuk memastikan semua anak dapat berpartisipasi dan berhasil." Guru dari Sekolah C menambahkan, "Pendidikan inklusif adalah tentang menciptakan lingkungan di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses belajar mereka." Definisi ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Akbarovna (2022) yang menekankan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk mentransformasi sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan partisipasi bagi semua siswa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan inklusif cenderung

mengembangkan praktik yang lebih inklusif, seperti penggunaan pembelajaran diferensiasi, pengaturan kelas yang fleksibel, dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Manifestasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah yang diteliti terwujud dalam empat dimensi utama, yaitu: akses, partisipasi, dukungan, dan pencapaian. Dimensi akses meliputi penerimaan siswa berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi dan penyediaan infrastruktur yang aksesibel. Observasi lapangan menunjukkan bahwa tiga dari lima sekolah telah melakukan modifikasi fisik untuk memastikan aksesibilitas bagi siswa dengan keterbatasan mobilitas, seperti membangun ramp dan toilet yang aksesibel. Dimensi partisipasi terlihat dalam upaya sekolah untuk memastikan keterlibatan semua siswa dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu guru dari Sekolah B menjelaskan, "Kami selalu berusaha untuk melibatkan semua siswa dalam setiap kegiatan, dengan modifikasi yang diperlukan." Dimensi dukungan mencakup penyediaan layanan pendukung, seperti guru pendamping khusus dan program remedial. Dimensi pencapaian terkait dengan upaya sekolah untuk memastikan bahwa semua siswa mencapai potensi maksimal mereka. Kategorisasi ini sejalan dengan temuan Edilberto (2019) tentang dimensi pendidikan inklusif. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan didukung di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif secara komprehensif.

Tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah yang diteliti meliputi hambatan pada tingkat sistem, sekolah, dan individu. Pada tingkat sistem, hambatan utama adalah kurangnya kebijakan yang jelas dan sistem pendukung dari pemerintah. Kepala sekolah dari Sekolah D mengeluhkan, "Kami sering merasa bingung dengan kebijakan yang ada karena kurangnya panduan implementasi yang jelas." Pada tingkat sekolah, hambatan meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya guru yang terlatih, dan resistensi terhadap perubahan. Seorang guru dari Sekolah E mengakui, "Awalnya saya merasa kewalahan dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas saya karena saya tidak memiliki pelatihan yang cukup." Pada tingkat individu, hambatan meliputi sikap negatif dan rendahnya ekspektasi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Tantangan-tantangan ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Donohue & Bornman (2014) tentang hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Wawancara dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus juga mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang kesiapan sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan khusus anak-anak mereka, yang sering kali menjadi hambatan dalam mendukung penuh implementasi pendidikan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manifestasi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif terwujud dalam berbagai bentuk, seperti keterbatasan fisik, hambatan pedagogis, dan hambatan sosial-budaya. Keterbatasan fisik meliputi infrastruktur sekolah yang tidak aksesibel dan kurangnya material pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Observasi di Sekolah A menunjukkan bahwa, meskipun memiliki komitmen terhadap inklusi, sekolah ini masih memiliki hambatan fisik yang signifikan, seperti tangga tanpa ramp dan ruang kelas yang terlalu sempit untuk mobilitas kursi roda. Hambatan pedagogis meliputi kurikulum yang kaku, metode pengajaran yang tidak adaptif, dan sistem penilaian yang tidak fleksibel. Seorang guru dari Sekolah C mengakui, "Saya sering kesulitan untuk mengadaptasi kurikulum nasional agar sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus." Hambatan sosial-budaya meliputi stigma terhadap disabilitas, bullying, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Garuba (2003) tentang manifestasi tantangan pendidikan inklusif di negara berkembang. Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa mereka masih sering mengalami pengucilan sosial dan bullying dari teman sebaya, meskipun sekolah telah menerapkan kebijakan anti-bullying.

Berdasarkan hasil penelitian, solusi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif didefinisikan sebagai strategi yang komprehensif dan sistemik yang melibatkan perubahan pada tingkat kebijakan, budaya, dan praktik sekolah. Solusi efektif tidak hanya berfokus pada aspek teknis, seperti penyediaan infrastruktur dan material pembelajaran yang aksesibel, tetapi juga pada transformasi sikap dan paradigma pendidikan. Kepala sekolah dari Sekolah B menekankan, "Solusi untuk tantangan dalam pendidikan inklusif harus dimulai dari perubahan mindset semua warga sekolah tentang bagaimana melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan masalah." Guru pendamping khusus dari Sekolah A menambahkan, "Solusi yang efektif harus bersifat kolaboratif, melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan komunitas." Definisi ini sejalan dengan konsep solusi pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Kefallinou et al., (2020) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dan berbasis hak asasi manusia dalam mengatasi tantangan pendidikan inklusif. Hasil wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan menunjukkan bahwa solusi yang efektif memerlukan komitmen jangka panjang dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat.

Manifestasi solusi untuk mengatasi tantangan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah yang diteliti terwujud dalam lima kategori utama: pengembangan kapasitas, modifikasi struktural, transformasi budaya, kolaborasi, dan advokasi.

Pengembangan kapasitas meliputi program pelatihan guru, pengembangan profesional berkelanjutan, dan pembentukan komunitas praktik. Sekolah D, misalnya, telah mengembangkan program pelatihan internal yang melibatkan guru-guru berpengalaman dalam mentoring guru-guru baru untuk mengajar di kelas inklusif. Modifikasi struktural mencakup adaptasi kurikulum, pengembangan program pembelajaran individual, dan implementasi sistem dukungan multi-level. Transformasi budaya melibatkan kampanye kesadaran, program anti-bullying, dan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai inklusi. Kolaborasi meliputi kerjasama antara guru kelas dan guru pendamping khusus, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti pusat terapi dan organisasi disabilitas. Advokasi mencakup upaya untuk mempengaruhi kebijakan pendidikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pendidikan inklusif. Kategorisasi ini sejalan dengan solusi untuk mengembangkan pendidikan inklusif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan solusi secara komprehensif dan sistemik memiliki tingkat implementasi pendidikan inklusif yang lebih tinggi Ainscow (2005).

Interpretasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar merupakan proses kompleks yang memerlukan perubahan sistemik pada berbagai tingkatan. Temuan penelitian mengungkapkan adanya gap antara kebijakan dan praktik dalam implementasi pendidikan inklusif, yang konsisten dengan temuan H Haqq & Kirana (2022) tentang kesenjangan antara idealisme dan realitas dalam pendidikan inklusif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif, yang sejalan dengan temuan (Mitiku et al. (2014) tentang pentingnya pengembangan profesional guru dalam pendidikan inklusif. Selain itu, temuan penelitian menyoroti pentingnya transformasi budaya sekolah dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif, yang konsisten dengan temuan (Slee & Allan, 2001) Slee & Allan (2001) tentang perlunya reconceptualisasi pendidikan inklusif. Temuan-temuan ini relevan dan penting karena memberikan wawasan tentang kompleksitas implementasi pendidikan inklusif dan menyoroti area-area prioritas untuk intervensi. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan komprehensif dan sistemik dalam mengembangkan pendidikan inklusif, dengan fokus pada pengembangan kapasitas, transformasi budaya, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Analisis komparatif implementasi pendidikan inklusif di lima sekolah dasar yang diteliti menunjukkan variabilitas substansial dalam aspek-aspek krusial. Diferensiasi implementasi ini dipengaruhi oleh multidimensi faktor, meliputi: kualitas kepemimpinan institusional, infrastruktur fisik, kapasitas pedagogis

tenaga pendidik, dan ketersediaan program intervensi suportif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa institusi dengan kepemimpinan yang mendemonstrasikan pemahaman komprehensif tentang filosofi pendidikan inklusif dan mengimplementasikan program pengembangan kapasitas terstruktur cenderung menunjukkan efektivitas implementasi yang lebih tinggi, meskipun tetap menghadapi tantangan spesifik kontekstual. Tantangan-tantangan tersebut memanifestasikan dalam bentuk hambatan aksesibilitas fisik, kesulitan adaptasi kurikuler, ambiguitas interpretasi kebijakan, serta defisiensi kapasitas profesional. Hasil analisis mengkonfirmasi bahwa meskipun seluruh institusi mendemonstrasikan komitmen terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif, terdapat heterogenitas signifikan dalam operasionalisasi praktisnya, yang menggarisbawahi kompleksitas implementasi pendidikan inklusif sebagai fenomena multifaset yang memerlukan pendekatan sistemik-holistik.

#### **E. Pembahasan**

Urgensi pelaksanaan penelitian tentang implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar berakar pada prinsip dasar bahwa pendidikan adalah hak fundamental bagi semua anak, terlepas dari kemampuan atau latar belakang mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Kefallinou et al., (2020) pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah. Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, keterbatasan sumber daya, dan stigma sosial. Tantangan-tantangan ini sering kali membuat pendidikan inklusif sulit diterapkan secara efektif di banyak sekolah, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Miles & Singal (2008) menyoroti adanya kontradiksi antara konsep pendidikan untuk semua dan pendidikan inklusif dalam praktiknya, yang menciptakan tantangan tersendiri dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi tantangan spesifik dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar dan mengembangkan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan memperluas akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang paling terpinggirkan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, tetapi juga menunjukkan adanya praktik-praktik inovatif yang berhasil mengatasi tantangan tersebut. Salah satu temuan penting adalah adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik

pendidikan inklusif. Meskipun kebijakan nasional mendukung pendidikan inklusif, implementasinya di tingkat sekolah masih terhambat oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan sistemik. Hal ini sejalan dengan temuan Donohue & Bornman (2014) yang mengidentifikasi gap antara kebijakan dan implementasi sebagai salah satu tantangan utama dalam realisasi pendidikan inklusif. Temuan lain yang signifikan adalah pentingnya pengembangan kapasitas guru dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menyediakan pelatihan berkala dan dukungan berkelanjutan bagi guru memiliki tingkat implementasi pendidikan inklusif yang lebih tinggi. Ini konsisten dengan temuan Garuba (2003) tentang pentingnya pengembangan profesional guru dalam pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi budaya sekolah, yang meliputi sikap positif terhadap keberagaman dan komitmen terhadap nilai-nilai inklusi, merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan praktik pendidikan inklusif. Haug (2017) juga menekankan pentingnya budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan teori dan penelitian sebelumnya tentang pendidikan inklusif, sekaligus memberikan wawasan baru tentang implementasinya dalam konteks spesifik. Konsep pendidikan inklusif yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Akbarovna (2022) yang menekankan bahwa pendidikan inklusif adalah tentang transformasi sistem pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Tantangan implementasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini juga konsisten dengan temuan Slee & Allan (2001) tentang adanya bentuk-bentuk pengucilan baru dalam upaya inklusi. Solusi yang diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti pengembangan kapasitas guru, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan transformasi budaya sekolah, sejalan dengan rekomendasi Ainscow (2005) untuk pengembangan pendidikan inklusif. Namun, penelitian ini juga memberikan wawasan baru, terutama dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, yang memiliki karakteristik dan tantangan yang unik. Misalnya, penelitian ini mengungkapkan pentingnya melibatkan komunitas lokal dan nilai-nilai budaya dalam mengembangkan pendidikan inklusif, yang mungkin tidak terlalu disorot dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menyoroti peran krusial kepemimpinan sekolah dalam menciptakan visi dan budaya yang mendukung pendidikan inklusif, yang mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup dalam literatur yang ada.

Implikasi dari temuan penelitian ini sangat luas dan mencakup berbagai tingkatan, mulai dari kebijakan pendidikan hingga praktik di ruang kelas. Pada

tingkat kebijakan, hasil penelitian ini menyoroti perlunya kejelasan kebijakan dan panduan implementasi yang lebih spesifik untuk mendukung sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif. Implikasi lainnya adalah perlunya alokasi sumber daya yang lebih besar untuk mendukung pendidikan inklusif, termasuk pendanaan untuk pelatihan guru, pengembangan material pembelajaran yang aksesibel, dan penyediaan layanan pendukung seperti guru pendamping khusus dan terapis. Pada tingkat sekolah, temuan penelitian ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat dalam menciptakan visi dan budaya sekolah yang inklusif. Implikasi praktisnya termasuk pengembangan program pelatihan guru yang komprehensif, adaptasi kurikulum dan metode pengajaran untuk mengakomodasi keberagaman siswa, dan pengembangan sistem dukungan yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Pada tingkat masyarakat, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya kampanye kesadaran dan program edukasi untuk mengurangi stigma terhadap disabilitas dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Moriña (2017) juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan menerapkan implikasi-implikasi ini, diharapkan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar dapat ditingkatkan, sehingga semua anak, terlepas dari kemampuan atau latar belakang mereka, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di lima sekolah dasar, yang mungkin tidak merepresentasikan keberagaman konteks implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan demikian, transferabilitas temuan mungkin terbatas pada konteks yang memiliki karakteristik serupa dengan sekolah-sekolah yang diteliti. Kedua, penelitian ini mengandalkan data dari wawancara dan observasi, yang mungkin dipengaruhi oleh bias subjektif, baik dari partisipan maupun peneliti. Meskipun upaya telah dilakukan untuk meminimalkan bias melalui triangulasi dan member checking, namun kemungkinan bias tetap ada. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan dalam implementasi pendidikan inklusif dari waktu ke waktu. Studi longitudinal mungkin lebih sesuai untuk memahami proses perubahan dan perkembangan dalam implementasi pendidikan inklusif. Keempat, penelitian ini tidak melibatkan pengukuran hasil belajar siswa, sehingga tidak dapat memberikan bukti langsung tentang dampak pendidikan inklusif terhadap pencapaian akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa. Kelima, penelitian ini fokus pada perspektif kepala sekolah, guru, dan siswa, tetapi kurang melibatkan perspektif orang tua dan pembuat kebijakan, yang juga merupakan pemangku kepentingan penting dalam pendidikan inklusif. Kyriyaki (2017) menekankan pentingnya melibatkan berbagai perspektif dalam penelitian

tentang pendidikan inklusif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai konteks geografis dan sosio-ekonomi, diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Kedua, studi longitudinal diperlukan untuk memahami proses perubahan dan perkembangan dalam implementasi pendidikan inklusif dari waktu ke waktu. Penelitian semacam itu dapat memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan praktik pendidikan inklusif. Ketiga, penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi dan dampak pendidikan inklusif. Misalnya, penelitian dapat menggabungkan wawancara dan observasi dengan pengukuran hasil belajar siswa untuk mengevaluasi efektivitas praktik pendidikan inklusif. Keempat, penelitian yang melibatkan perspektif orang tua dan pembuat kebijakan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang implementasi pendidikan inklusif. Kelima, penelitian yang fokus pada pengembangan dan evaluasi intervensi spesifik untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, seperti program pelatihan guru atau model kolaborasi antar pemangku kepentingan, dapat memberikan bukti empiris tentang praktik yang efektif. Miles & Singal (2008) juga merekomendasikan penelitian berbasis intervensi untuk mengembangkan praktik pendidikan inklusif yang efektif. Dengan mengikuti rekomendasi-rekomendasi ini, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan di Indonesia mendukung pendidikan inklusif, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, keterbatasan sumber daya, dan stigma sosial yang masih ada di masyarakat. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya praktik-praktik inovatif yang telah berhasil mengatasi tantangan tersebut, seperti program pelatihan guru yang komprehensif, adaptasi kurikulum dan metode pengajaran, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Temuan penting lainnya adalah adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan inklusif, pentingnya pengembangan kapasitas guru, dan krusialnya transformasi

budaya sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif yang efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan kompleksitas implementasi pendidikan inklusif dan pentingnya pendekatan yang holistik dan sistemik.

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan tentang bagaimana pendidikan inklusif diimplementasikan di sekolah dasar dan apa saja tantangan serta solusi dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lain, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemimpinan sekolah, ketersediaan sumber daya, dan dukungan dari pemangku kepentingan. Tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif meliputi hambatan pada tingkat sistem (kebijakan yang tidak jelas, kurangnya dukungan sistemik), tingkat sekolah (keterbatasan sumber daya, kurangnya guru yang terlatih), dan tingkat individu (sikap negatif, rendahnya ekspektasi). Solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut mencakup pengembangan kapasitas (pelatihan guru, pengembangan profesional berkelanjutan), modifikasi struktural (adaptasi kurikulum, pengembangan program pembelajaran individual), transformasi budaya (kampanye kesadaran, program anti-bullying), kolaborasi (kerjasama antar guru, keterlibatan orang tua), dan advokasi (mempengaruhi kebijakan, meningkatkan kesadaran masyarakat). Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bagi hipotesis bahwa implementasi pendidikan inklusif yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sistemik, yang melibatkan perubahan pada tingkat kebijakan, budaya, dan praktik sekolah.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan inklusif. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menyoroti perlunya kejelasan kebijakan dan panduan implementasi yang lebih spesifik, serta alokasi sumber daya yang lebih besar untuk mendukung pendidikan inklusif. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kapasitas melalui pelatihan dan dukungan berkelanjutan, adaptasi kurikulum dan metode pengajaran, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Bagi lembaga pendidikan tinggi dan lembaga pelatihan guru, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memasukkan pendidikan inklusif dalam kurikulum pendidikan guru dan mengembangkan program pelatihan yang komprehensif tentang pendidikan inklusif. Bagi masyarakat dan organisasi non-pemerintah, penelitian ini menyoroti pentingnya kampanye kesadaran dan program edukasi untuk mengurangi stigma terhadap disabilitas dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Dengan menerapkan implikasi-implikasi ini, diharapkan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar dapat ditingkatkan, sehingga visi pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua anak dapat diwujudkan. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang pemenuhan hak, tetapi juga tentang pengembangan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

## BIBLIOGRAFI

- Ainscow, M. (2005). Understanding the development of inclusive education system. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 3(3), 5–20.
- Akbarovna, A. S. (2022). Inclusive Education and Its Essence. *International Journal of Social Sciences & Interdisciplinary Research*, 11(01), 248–254. <https://www.gejournal.net/index.php/IJSSIR>
- Budiyanto, B., Sheehy, K., Kaye, H Rofiah, K. (2021). Indonesian Teachers' Epistemological Beliefs and Inclusive Education. *Journal of Intellectual Disabilities*, 25(1), 34–49.
- Donohue, D., & Bornman, J. (2014). The challenges of realising inclusive education in South Africa. *South African Journal of Education*, 34(2), 1–14. <https://doi.org/10.4324/9780429491498-15>
- Edilberto, D. J. (2019). Inclusive education. In: *Building Inclusive Democracies in ASEAN*. 356–371. <https://doi.org/10.51249/gei.v5i03.2073>
- Fitria, R. (2022). Dukungan Orang Tua dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 189–206.
- Garuba, A. (2003). Inclusive Education In The 21st Century: Challenges And Opportunities For Nigeria. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal BRIEF*, 14(2), 191–200. <https://doi.org/10.4324/9781003116073-2>
- Haqq, A. A., & Kirana, D. (2022). Model Kolaborasi Multiprofesional dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Idikan Khusus*, 8(1), 12–27.
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 3(19), 206–217.
- Hehir, T., Grindal, T., Freeman, B., Lamoreau, R., Borquaye, Y., & Burke, S. (2016). A Summary of the Evidence on Inclusive Education. *Instituto Alana*, 1–34. [http://alana.org.br/wp-content/uploads/2016/12/A\\_Summary\\_of\\_the\\_evidence\\_on\\_inclusive\\_education.pdf](http://alana.org.br/wp-content/uploads/2016/12/A_Summary_of_the_evidence_on_inclusive_education.pdf)
- Kefallinou, A., Symeonidou, S., & Meijer, C. J. W. (2020). Understanding the value of inclusive education and its implementation: A review of the literature. *Prospects*, 49(3–4), 135–152. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09500-2>
- Kurniawati, F., de Boer, A. A., Minnaert, A. E. M. G., & Mangunsong, F. (2021). Teacher Attitudes, Knowledge, and Skills in Inclusive Education: A Case Study of Elementary Schools in Indonesia. *International Journal of Inclusive Education*, 25(6), 651–669.
- Kyriyaki, M. (2017). Research in the field of inclusive education: time for a rethink? *International Journal of Inclusive Education*, 21(2), 146–159.

- Miles, S., & Singal, N. (2008). The Education for All and Inclusive Education debate: Conflict, contradiction or opportunity? *International Journal of Inclusive Education*, 15(1), 1–20.
- Mitiku, W., Alemu, Y., & Mengsitu, S. (2014). Challenges and Opportunities to Implement Inclusive Education. *Asian Journal of Humanity, Art and Literature*, 1(2), 118–136. <https://doi.org/10.18034/ajhal.v1i2.360>
- Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Pratiwi, J. C. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Jatisampurna. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 12(1), 33–48.
- Rasmitadila, R., & Tambunan, A. R. S. (2023). Hambatan dan Solusi Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar : Studi Kasus di Kota Depok. *Jurnal Pendidikan Inklusi Indonesia*, 5(1), 45–61.
- Slee, R., & Allan, J. (2001). Excluding the included: A reconsideration of inclusive education. *International Studies in Sociology of Education*, 11(2), 173–192. <https://doi.org/10.1080/09620210100200073>
- Sunaryo, S., & Rahayu, E. (2022). Strategi Pembelajaran dalam Setting Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 267–282.
- Supena, A., Darmawan, D., & Indina, N. (2023). Implementasi Adaptasi Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(1), 78–93.
- Tarnoto, N. (2020). Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(2), 114–127.
- Wahyuni, S., & Jauhari, M. N. (2020). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal*, 10(2), 149–162.